

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu, khusus pada tingkat Sekolah Dasar (SD) banyak karakteristik siswa yang akan ditemui oleh seorang guru. Maka dari itu sangatlah dituntut profesionalisme guru dalam mengatur segala masalah yang akan ditemui di dalam sekolah. Hal ini tidak bisa dipungkiri, karena sudah banyak fakta yang ada di sekolah yang bisa dilihat dan diambil pengalamannya tentang masalah tersebut. Pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa. Contoh pendidikan yang harus diakui pada saat ini yaitu pendidikan IPA dan teknologi. Pelajaran IPA memiliki potensi besar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang nantinya akan di persiapkan untuk menghadapi masa era dan globalisasi. Potensi tersebut akan terwujud apabila pendidikan IPA berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa, menyiapkan peserta didik menghadapi dampak penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, penanaman nilai etika dan estetika, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta kreatif dan bisa dipercaya. Berdasarkan fakta yang ada bahwa pembelajaran IPA menjadi lebih tidak efektif dan berpengaruh pada pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Abuddin (dalam Rahmat, 2009:86) guru merupakan komponen pendidikan terpenting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Guru menjadi komponen penting pendidikan sebab guru yang melakukan interaksi langsung dengan siswa saat proses pembelajaran, untuk itu guru lebih memahami permasalahan siswa. Hasil belajar siswa merupakan gambaran prestasi guru dalam proses belajar mengajar, untuk itu seorang guru harus mampu menciptakan sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan melihat kondisi kelas khususnya pada mata pelajaran IPA.

Menurut Slamet (2010:1) menyatakan IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam yang disusun

melalui tahapan-tahapan metode ilmiah yang bersifat khusus, yaitu penyusunan hipotesis, melakukan observasi, penyusunan teori, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan dan seterusnya. Nash (dalam Samatowa 2006:2) menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa IPA mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhan membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati.

Penggunaan peralatan KIT (Komponen Instrumen Terpadu) sangat berpengaruh dalam pembelajaran IPA terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Alat peraga ini sangat berguna untuk anak didik, selain itu juga membantu guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar (SD). Namun kebanyakan guru-guru yang ada di sekolah dasar itu tidak tahu cara menggunakan alat peraga tersebut (KIT IPA) sehingga alat peraga ini tidak digunakan secara maksimal oleh guru. KIT (Komponen Instrumen Terpadu) merupakan alat peraga yang digunakan untuk membuktikan teori-teori yang sudah ada sehingga mendorong anak untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan observasi awal di SDN 13 Limboto Barat sarana pembelajaran di SD ini cukup lengkap terutama untuk pembelajaran IPA. Sekolah ini memiliki fasilitas untuk pembelajaran, KIT IPA, rangka dan lain-lain, hanya saja pemanfaatannya belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kondisi dari peralatan yang masih terlihat baik namun hanya saja tidak dimanfaatkan, ditambah informasi dari seorang guru yang menyatakan bahwa fasilitas tersebut memang jarang digunakan. Saat observasi di kelas yang mengajar IPA, ternyata guru masih mengandalkan ceramah dan mencatat materi di dalam kelas. Guru hanya menjelaskan materi hanya menggunakan media papan tulis dan menggambar di papan untuk mendemonstrasikan materi. Beberapa siswa menanyakan apakah yang digambar oleh guru. Hal ini jelas menggambarkan kebingungan siswa dan dapat menjadi faktor penghambat siswa memahami materi yang diajarkan. Fenomena ini memunculkan berbagai spekulasi mengapa guru

hanya berfokus pada metode ceramah dan mencatat? mengapa guru tidak menciptakan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa? mengapa guru tidak memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sumber belajar? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah kepada sebuah permasalahan yang membutuhkan jawaban. Guru seharusnya melihat dengan baik kondisi kelas yang diajarnya ditambah hasil belajar siswa yang masih rendah. Disaat seperti inilah guru sebaiknya mempertimbangkan untuk memanfaatkan KIT (Komponen Instrumen Terpadu) terutama pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengajukan judul penelitian yaitu : “ **Deskripsi Pemanfaatan KIT IPA di SDN 13 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1.2.1 Kurangnya guru yang memanfaatkan KIT IPA.

1.2.2 KIT IPA belum digunakan secara maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Deskripsi Pemanfaatan KIT IPA di SDN 13 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Deskripsi Pemanfaatan KIT IPA di SDN 13 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan masukan ilmu pengetahuan tentang pemanfaatan KIT IPA dalam pembelajaran. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Sekolah

Sebagai input pemikiran dalam usaha terus membina dan membekali anak didik yang lebih baik, dengan sasaran yang dicapai bagi guru.

1.5.2.2 Bagi Guru

Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan segala permasalahan yang timbul atau dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

1.5.2.3 Bagi Siswa

Diharapkan dapat bermanfaat guna perkembangan pengetahuannya, kreatifitas maupun peningkatan hasil belajar.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti sebagai calon guru, sehingga telah memiliki pengalaman tentang cara untuk mendidik siswa-siswi dari yang tidak tahu menjadi tahu.